

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang teori-teori yang mendasari penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini akan menjadi panduan untuk memahami secara mendalam agar dapat memecahkan permasalahan yang ada serta akan dibahas mengenai studi terkait dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi.

2.1.1 Kemiskinan

Menurut Nurwati (2008), kemiskinan merupakan masalah sosial yang terus ada dalam kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan telah ada sejak zaman manusia itu sendiri, dan unsur-unsur pokok permasalahan tersebut berkaitan dengan berbagai bentuk dan karakteristik kehidupan manusia. Dengan kata lain, bahwa kemiskinan merupakan masalah kehidupan global berarti bahwa masalah kemiskinan telah menjadi masalah global, dan meskipun dampak kemiskinan sangat berbeda, masalah ini ada di semua negara.

Menurut BPS (2016), Kemiskinan adalah ketidakmampuan ekonomi dari segi ekonomi, materi dan fisik untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan, yang diukur dengan pengeluaran. Skala kemiskinan menggunakan

garis kemiskinan. Terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Garis kemiskinan makanan adalah biaya pengeluaran yang berasal dari kebutuhan minimum makanan yang dihitung sebesar 2.100 kalori per hari per orang, dan garis kemiskinan bukan makanan dihitung dari kebutuhan minimum sandang, pendidikan dan kesehatan serta kebutuhan dasar lainnya.

2.1.1.1 Jenis-jenis Kemiskinan dan Ciri-ciri Penduduk Miskin

Kemiskinan menurut Arsyad (2010), dalam Ayu dan Ayu (2012), kemiskinan di bagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang di ukur dari pendapatan untuk mencukupi fasilitas umum atau kebutuhan dasar kebutuhan pokoknya, pakaian, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, serta kebutuhan untuk mencukupi hidupnya.
- b. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang berkaitan dengan distribusi pendapatan dengan melihat ketidakmerataan dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya atau pendapatan masih rendah di antara lingkungan sekitar.

Kemiskinan menurut Suryawati (2005), dapat di lihat dari ciri-ciri kelompok penduduk sebagai berikut :

- a. Mempunyai pendidikan yang rendah.
- b. Kebanyakan mempunyai usaha sendiri atau bekerja dalam sektor informal, yang sifatnya kecil.

- c. Tidak mempunyai faktor produksi sendiri misalnya tanah, keterampilan dan peralatan untuk bekerja.
- d. Kurangnya memperoleh fasilitas umum.

2.1.1.2 Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan menurut Suwadi (2014:25), di sebabkan oleh dua hal, yaitu:

1. Kemiskinan di sebabkan karena sifat alami, sifat yang timbul dari perilaku masyarakat atau seseorang yaitu:
 - a. Keterbatasan sumber daya modalKeterbatasan sumber daya manusia (SDM) dapat di artikan kualitas sumber daya manusia misalkan keterampilan, pendidikan, dan pengetahuan.
 - b. Tempat atau letak geografis suatu wilayah yang terpencil dan yang sulit untuk di jangkau, yang mengakibatkan sulit berinteraksi dengan penduduk yang maju.
2. Kemiskinan yang di sebabkan karena kebijakan pembangunan atau kebijakan pemerintah, dapat di lihat dari berbagai aspek yaitu :
 - a. Pembangunan yang kurang memperhatikan kawasan atau wilayah yang terpencil dan sulit di jangkau.
 - b. Adanya ketimpangan antara pembangunan di wilayah desa maupun kota.
 - c. Kurang memperhatikan usaha maupun produk masyarakat yang berskala kecil atau usaha mikro ekonomi.

Menurut Arsyad (2010), kemiskinan juga bisa terjadi jika anggota warga tidak atau belum berpartisipasi pada proses perubahan yg ditimbulkan karena

ketidakmampuan pada kepemilikan faktor produksi atau kualitas yg kurang memadai.

Menurut Dowling dan Valenzuela (2010), dalam Rini dan Sugiharti (2016), masyarakat juga dapat menjadi miskin karena disebabkan oleh rendahnya modal manusia, seperti pendidikan, pelatihan, atau kemampuan membangun, dan juga memiliki modal fisik yang sangat kecil. Masyarakat yang memiliki modal manusia dan fisik yang baik, akan mungkin tidak memiliki kesempatan bekerja karena adanya diskriminasi.

2.1.2 Tingkat Pengangguran

Menurut BPS (2021), dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mankiw, 2000).

Untuk mengukur tingkat pengangguran suatu wilayah bisa diperoleh melalui dua pendekatan :

- a. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labour force approach*) Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

- b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour utilization approach*)
- 1) Bekerja penuh (*employed*) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
 - 2) Setengah menganggur (*underemployed*) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam.

2.1.2.1 Teori Tingkat Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang Teori-Teori Pengangguran di Indonesia yaitu :

- a. Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso, 2004). Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan

tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil (Tohar, 2000).

b. Teori Keynes

Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Soesastro, dkk, 2005). Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

c. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya). Dalam karyanya yang terbit belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya, namun tidak sekaku semula, hanya saja dia berkata bahwa penduduk cenderung tumbuh secara tidak terbatas hingga mencapai bata persediaan makanan. Dari kedua uraian tersebut Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam kemiskinan kelaparan. Dalam jangka panjang tidak ada kemajuann teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena kenaikan supply makanan terbatas sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi tak mampu memproduksi makanan untung menjaga kelangsungan hidup manusia”.

Teori Malthus ini menyatakan penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, dalam hal ini menimbulkan manusia saling sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan

kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.

d. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian

Analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis. Dalam pengembangan analisis Marx yang dianut oleh para penganut Marxian yang baru ini konsep “kelas buruh “ tidak mendeskripsikan sekelompok orang atau sekelompok pekerjaan tertentu, tetapi lebih merupakan pembelian dan penjualan tenaga kerja. Para tenaga kerja tidak mempunyai alat produksi sama sekali sehingga segolongan orang terpaksa menjual tenaga mereka kepada sebagian kecil orang yang mempunyai alat produksi.

Dari uraian diatas maka dapat kita telaah lagi bahwa dengan adanya pergantian antara sistem kapitalis kompetitif menjadi kearah sistem

kapitalis monopoli, maka akan terdapat sebagian perusahaan yang masih tidak mampu bersaing dan menjadi terpuruk. Apabila semua proses produksi dan pemasaran semua terpengaruh oleh sebuah perusahaan raksasa saja, maka akan mengakibatkan perusahaan kecil menjadi sangat sulit dan hal pemasaran, bisa saja perusahaan kecil tersebut mengalami kebangkrutan dan tidak lagi mampu menggaji pekerjanya. Setelah perusahaan tersebut tidak mampu beroperasi lagi, maka para pekerja yang semula bekerja dalam perusahaan tersebut menjadi tidak mempunyai pekerjaan lagi. Kemudian akhirnya pekerja tersebut menjadi pengangguran.

2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang juga merupakan indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan *representative*. IPM diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh UNDP (*United Nation Development Programme*). Menurut UNDP, Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia.

Menurut BPS (2021), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan ke empat komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata – rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan

kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata – rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan untuk hidup layak.

Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari upaya peningkatan kemampuan modal dasar. Indeks Pembangunan Manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitikberatkan pada peningkatan dasar manusia. Pembangunan yang dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tercapai tujuan dari pembangunan. Pembangunan merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik (Baeti, 2013).

Keberhasilan pembangunan manusia dapat dinilai dari seberapa besar permasalahan yang dapat diatasi terlebih lagi permasalahan yang paling mendasar. Permasalahan yang ada diantaranya berupa masalah kemiskinan, 8 pengangguran, pendidikan yang tidak menyeluruh dan masalah keberhasilan pembangunan manusia dari aspek ekonomi lainnya. Tercapainya tujuan pembangunan yang tercermin pada indeks pembangunan manusia sangat tergantung pemerintah sebagai penyedia sarana penunjang (Harliyani dan Haryadi, 2016).

Ada empat komponen dalam proses mencapai tujuan pembangunan yang harus diperhatikan dalam pembangunan manusia (UNDP, 1995). Empat komponen tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Produktivitas

Manusia harus berupaya meningkatkan produktivitas serta berpartisipasi secara penuh dalam menghasilkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Maka dari itu pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai bagian dari pembangunan manusia.

2. Pemerataan

Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya ekonomi dan sosial politik. Segala hambatan yang dapat mencegah untuk memperoleh akses tersebut harus dihilangkan, karena semua orang harus dapat peluang berpartisipasi dalam mengambil manfaat yang ada dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

3. Kestinambungan

Akses terhadap kesempatan atau peluang yang tersedia harus dipastikan tidak hanya dinikmati oleh generasi sekarang tetapi juga disiapkan untuk generasi mendatang. Segala sumber daya harus senantiasa dapat diperbarui.

4. Pemberdayaan

Semua orang diharapkan dapat berpartisipasi secara penuh dalam menentukan arah kehidupan mereka. Sama halnya dalam memanfaatkan proses pembangunan maka harus berpartisipasi dalam mengambil keputusan.

2.1.3.1 Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya (Siswati dan Hermawati, 2018) :

- a) Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih.
- b) Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana.
- c) Membentuk satu indeks komposit dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar.
- d) Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

Indeks pembangunan manusia terdapat tiga komposisi indikator yang digunakan untuk mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu negara, yaitu:

1. Tingkat kesehatan diukur harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
2. Tingkat pendidikan diukur dengan angka melek huruf (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga).
3. Standar kehidupan diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita per tahun.

IPM merupakan rata-rata dari ketiga komponen tersebut, dengan rumus:

$$IPM = (X1+X2+X3)/3$$

dimana:

X1 = Angka harapan hidup

X2 = Tingkat Pendidikan

X3 = Tingkat kehidupan yang layak

Secara detail, prosedur perhitungan IPM ialah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Nilai Maksimum dan Minimum dari Setiap Komponen IPM

Komponen IPM	Maksimum	Minimum	Keterangan
1. Angka Harapan Hidup	85	25	Standar UNDP
2. Angka Melek Huruf	100	0	Standar UNDP
3. Rata-rata Lama Sekolah	15	0	Standar UNDP
4. Daya Beli	732.720a)	300.000 (1996) 360.000 b) 1999,2002	UNDP menggunakan PDB riil disesuaikan

(Sumber: BPS, 2021)

2.1.3.2 Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Lembaga UNDP (*United Nations Development Programme*) telah mempublikasikan laporan pembangunan sumber daya manusia yang disebut HDI (*Human Development Indeks*) dalam bentuk kuantitatif. HDI merupakan tolak ukur yang dirumuskan secara konstan dalam pembangunan sumber daya manusia, sehingga gambaran pembangunan tidak akan ditangkap secara sempurna. Terdapat tiga Indikator yang digunakan untuk mengukur HDI, yaitu (UNDP, *Human Development Report*, 1993):

1. Indeks Harapan Hidup (*longevity*)

Pengukuran dengan indikator penghitungan harapan hidup saat lahir (*life expectancy of birth*) dan angka kematian bayi per seribu penduduk (*infant mortality rate*).

2. Indeks pendidikan (*educational achievement*)

Pengukuran dengan dua indikator, yaitu angka melek huruf pada usia 15 tahun keatas (*adult literacy rate*) dan angka banyaknya penduduk tahun rata-rata usia 25 tahun keatas yang masih bersekolah (*the mean years of schooling*).

3. Indeks hidup layak (*access to resource*)

Pengukuran dengan menggunakan angka pengeluaran riil perkapita.

2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2008), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan demikian untuk menentukan laju pertumbuhan ekonomi yang perlu dicapai perlu dihitung adalah pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu harga berlaku ditahun dasar yang dipilih. Sehingga dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan perekonomian suatu negara.

Menurut Arsyad (2010), pertumbuhan ekonomi adalah suatu peningkatan pada output (barang dan jasa) masyarakat dengan semakin bertambah banyaknya jumlah faktor-faktor produksi yang akan digunakan pada proses produksi, dengan tanpa adanya perubahan pada teknologi yang digunakan produksi itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi pusat perhatian dalam peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pada suatu negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang berjuang dalam

meningkatkan pertumbuhannya. Secara umum pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai sebuah peningkatan kemampuan dalam suatu kegiatan perekonomian dalam produksi barang dan jasa.

Menurut Sukirno (2011), pertumbuhan ekonomi adalah sebagai sebuah perkembangan dalam kegiatan dalam perekonomian yang mengakibatkan output (barang dan jasa) pada kegiatan produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran pada masyarakat meningkat. Berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi diberbagai negara dapat diartikan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara adalah ketersediaan sumber daya alam dan tanahnya, mutu dan jumlah tenaga kerja, tingkat teknologi yang digunakan, barang modal yang tersedia serta sistem sosial dan sikap masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan meningkatnya barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat, maka semakin banyaknya barang dan jasa yang diproduksi berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusianya. Dengan modal manusia yang berkualitas maka kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik (Mirza, 2012).

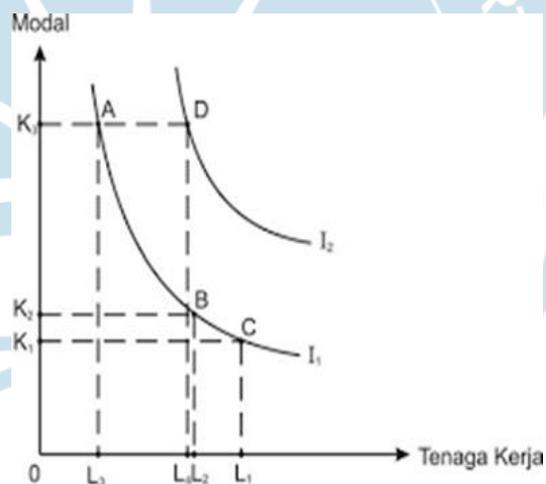
2.1.4.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori pertumbuhan ekonomi terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi pemerintah menurut para ahli ekonom yaitu: (Arsyad, 2010:55):

a) Teori Neoklasik (Sollow Swan)

Menurut Arsyad (2010), ekonom yang menjadi perintis dalam

pengembangan teori Neo Klasik adalah Robert Sollow dan Trevor Swan yang dimulai pada tahun 1950-an. Pada teori ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Menurut teori ini perkembangan ekonomi pada dasarnya ditentukan pada faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan kumulasi modal) kemudian tingkat kemajuan teknologi. Sifat dari teori pertumbuhan ekonomi tertuang pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Fungsi Produksi Neoklasik

(Sumber: Arsyad, 2010)

Pada Gambar 2.1 di atas fungsinya ditunjukkan oleh I_1 dan I_2 dan seterusnya. Fungsi produksi tingkat output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja, misalnya dalam menciptakan output sebesar I_1 , kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara modal lain K_3 dan L_3 , K_2 dan

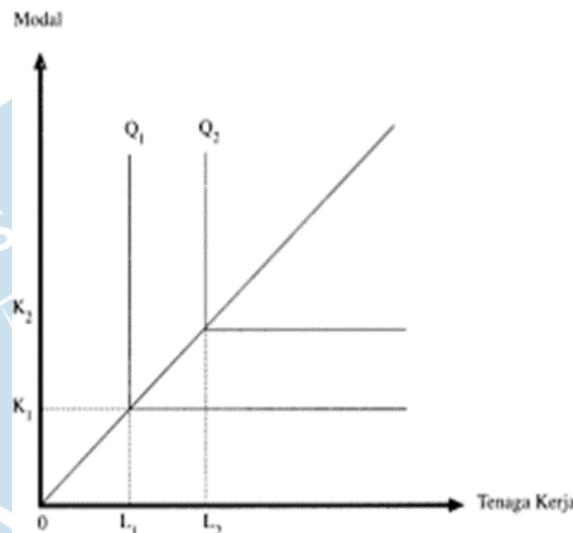
L₂ kemungkinan bahwa tingkat dari output tidak mengalami perubahan.

b) Teori Harrod-Donar

Menurut Arsyad (2010), pada teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Donar merupakan teori perluasan dan analisis dari dua orang ekonom sesudah Keynes yaitu Roy F. Harrod dan Evsey D. Domar. Harrod mengemukakan teorinya dalam *Economic Journal* dengan judul *An Essay on Dynamic Theory*. Domar mengemukakan teori pertamanya pada *American Economic Review* dengan judul *Expansion and Employment* pada tahun 1947. Kegiatan ekonomiyang secara nasional dan masalah pada tenaga kerja. Ada beberapa asumsi yangdituangkan pada teori ini yaitu sebagai berikut:

- a. Perekonomian dalam pengerjaan penuh (*full employment* dan barang- barang modal yang ada pada masyarakat yang akan digunakan secara penuh.
- b. Perekonomian terdiri atas dua sektor, yaitu sektor perusahaan dan sektor rumah tangga.
- c. Besar tabungan masyarakat adalah proposional dengan tingkat besarnya pendapatan nasional, artinya fungsi dari tabungan diawali dari nol.
- d. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propersity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian pula pada rasio antar penambahan modal- ouput (*capital output ratio = COR*) dan

rasio antara pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*), *COR* dan *ICOR* yang tetap dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2 Fungsi Produksi Harrod-Domar

(Sumber: Arsyad, 2010)

Menurut teori Harrod-Domar, fungsi produksinya berbentuk L karena dalam sejumlah modal hanya menciptakan sejumlah fungsi output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak substituf). Untuk menghasilkan output sebesar Q_1 maka diperlukan modal sebesar K_1 dan pada tenaga kerja sebesar L_1 dan apabila pada kombinasi itu berubah maka pada tingkat output juga berubah. Misalnya, untuk output sebesar Q_2 hanya dapat diciptakan dengan stok modal sebesar K_2 .

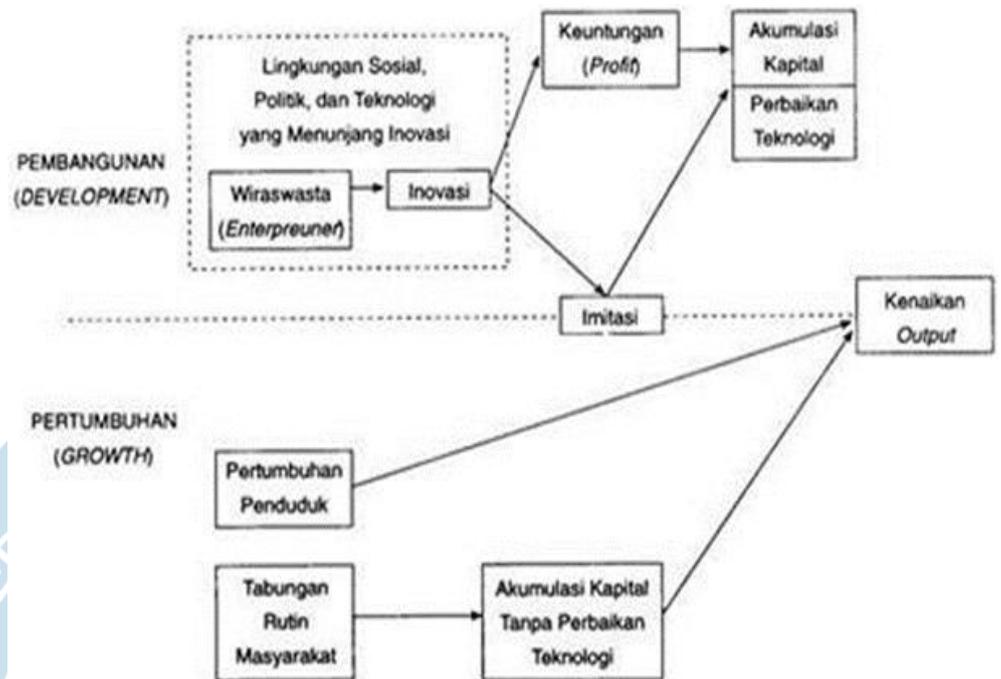
c) Teori Schumpeter

Menurut Arsyad (2010), pada teori Schumpeter yang dikemukakan pada tahun 1934 dan pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Inggris

dengan judul *The Theory of Economic Development*. Schumpeter menggambarkan teori ini tentang bagaimana proses pembangunan dan faktor utama dalam menentukan pembangunan dalam bukunya yang berjudul *Business Cycle*. Menurut Schumpeter, ada beberapa faktor utama yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu proses inovasi yang dilakukan inovator atau wiraswasta. Schumpeter juga mengemukakan ada lima kegiatan yang dimasukkan sebagai inovasi yaitu sebagai berikut:

1. Memperkenalkan produk baru yang sebelumnya tidak ada
2. Memperkenalkan cara berproduksi baru
3. Pembukaan pasar-pasar baru.
4. Penemuan sumber-sumber bahan mental baru
5. Adanya perubahan organisasi industri menuju efisiensi

Teori Schumpeter terdapat diagramatis proses kemajuan ekonomi sebagai berikut: (Arsyad, 2010:94).



Gambar 2.3 Proses Kemajuan Ekonomi Menurut Schumpeter

(Sumber: Arsyad, 2010)

Pada Gambar 2.3 diatas menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kewirausahaan yaitu kemampuan dalam melihat peluang dalam inovasi pembukaan usaha baru dan perluasan usaha dengan tujuan pembukaan lapangan pekerjaan yang baru pada setiap periode. Ada dua penunjang inovasi tersebut yaitu: (Arsyad, 2010:94).

1. Adanya cadangan ide-ide baru yang relevan
2. Adanya sistem perkreditan (lembaga keuangan) yang dapat menyediakan dana bagi para *entrepreneurship* untuk dapat merealisasikan ide-ide tersebut menjadi kenyataan.

2.1.5 Study Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018), berjudul Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi secara langsung terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari BPS dengan data panel yang merupakan data *time series* periode 2013-2017 dan data *cross section* dari 33 Provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.23. Kemudian, tampak pula bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur 0.14 dan berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0.0035.

Penelitian yang dilakukan oleh Leonita dan Sari (2019), berjudul Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia yang bertujuan untuk memverifikasi apakah produk domestik regional bruto, tingkat pengangguran, dan IPM memberikan kontribusi pada kemiskinan pada 34 Provinsi di Indonesia selama periode 2011-2017. Penelitian ini menggunakan data panel yang diambil dari BPS. Hasil penelitian ini menunjukkan laju PDRB, IPM, dan pengangguran secara simultan memberikan pengaruh pada

kemiskinan. Pengujian secara parsial menunjukkan tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh laju PDRB dan pengangguran . Sedangkan IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Estrada dan Wenagama (2020), berjudul Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder menggunakan penggabungan dari data *time series* dengan data *cross section* tahun 2009 –2013. Hasil penelitian menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali periode 2009-2013 dan laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali periode 2009-2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Budhijana (2019), berjudul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2000-2017 yang bertujuan untuk mengetahui efek dari faktor-faktor yang disebutkan di atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder di Indonesia dari tahun 2000–2017. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa (1) pertumbuhan ekonomi, (2) indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, (3) pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sayifullah dan Gandasari (2016), berjudul Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten, yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten dari tahun 2008-2012. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan panel data sebagai metode analisis. Penelitian ini fokus pada enam kabupaten dan kota di Provinsi Banten sebagai data *cross section* dan rentang waktu antara 2008-2012 sebagai data runtut waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh antara variabel indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan. Kemudian secara parsial, variabel indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan.